

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar. Perubahan-perubahan dalam masyarakat itu dapat berupa perubahan nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, lembaga-lembaga masyarakat, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial mengacu pada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial di masyarakat. Perubahan dalam hubungan sosial akan menimbulkan perubahan pada aspek nilai dan norma yang merupakan bagian dari perubahan budaya. Salah satu penyebab suatu perubahan adalah masyarakat yang semakin heterogen (Soekanto, 2010:460).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada saat ini adalah semakin menipisnya perbedaan antara desa kota. Hal ini terutama disebabkan oleh semakin menyebar dan meluasnya transportasi dan komunikasi modern dengan berbagai media massanya serta sains dan teknologi lainnya. Isolasi fisik dan sosio-kultural yang dahulu menciptakan kondisi bagi kuatnya akar tradisionalisme dalam kehidupan masyarakat desa kini mulai berkurang dan bahkan menghilang. Desa-desa sekarang sudah mulai terbuka terhadap pengaruh-pengaruh luar baik dari lingkup regional, nasional maupun internasional. Adapun pengaruh-pengaruh ini mencakup berbagai aspek, khususnya aspek sosial-budaya dan ekonomis (Rahardjo, 2016:193).

Dimensi-dimensi hubungan sosial dan gaya hidup perdesaan mulai berubah dan menyesuaikan diri dengan hubungan sosial modern sesuai kemampuan dan akses yang dimiliki. Perubahan tersebut menciptakan diferensiasi-diferensiasi di kalangan masyarakat desa. Hal ini terjadi karena pembagian kerja dalam masyarakat desa yang sudah ada. Sebelumnya fokus mata pencarian masyarakat desa hanya bertani, namun dengan meluasnya jaringan transportasi dan komunikasi serta kontak yang intensif dengan luar-desa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur mata pencaharian, sektor-sektor mata pencaharian luar pertanian yaitu perdagangan, industri kecil, kerajinan dan lain sebagainya (Rahardjo, 2016:195).

Perubahan yang terjadi pada pada masyarakat perdesaan berpengaruh terhadap solidaritas dalam masyarakatnya. Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Ciri-ciri tersebut ditandai dengan pemilikan

ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri, dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena mereka beranggapan yang sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama didalam masyarakat. Sebagai konsekuensi dari adanya kesamaan-kesamaan sebagai dasar solidaritasnya, masyarakat desa cenderung menciptakan hubungan-hubungan yang informal dan non-kontraktual (Raharjo, 2016:44-45). Namun modernisasi yang menyentuh kehidupan sosial dan budaya masyarakat perdesaan sekarang ini telah menimbulkan perubahan-perubahan dan mentalitas masyarakat terhadap lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan proses pergeseran nilai gagasan dan keyakinan, sebagai akibat pembaharuan dan penggunaan teknologi. Dengan adanya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan tersebut, maka tidak mudah membedakan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan, karena sukar untuk menentukan batasan antara masyarakat dan kebudayaan di dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami proses perubahan itu adalah lembaga adat perkawinan, yaitu bahwa lembaga adat telah memberikan kelonggaran terhadap tata pelaksanaan upacara, atau syarat- syarat yang sudah tidak ada lagi dan dapat diganti dengan yang lain, sehingga apa yang dikenal sekarang ini sebagai adat perkawinan dari pada suku-suku bangsa di Indonesia, sudah bukan lagi dalam bentuk seperti semula.

Wujud nyata terjadinya perubahan dalam tata pelaksanaan upacara atau pesta perkawinan ditemukan pada masyarakat Minangkabau. Suku Minangkabau sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia yang mendiami daerah Sumatera Barat adalah kelompok masyarakat yang memiliki sistem norma-norma dan nilai-nilai yang kuat yang terbentuk dalam berbagai tradisi terutama pada masyarakat desanya, salah satunya dapat dilihat dari perubahan pelaksanaan pesta perkawinan atau yang sering disebut masyarakat dengan istilah *baralek*. Pelaksanaan pesta adat atau *baralek* pada setiap daerah di Minangkabau berbeda-beda. Ada yang melaksanakan pesta pada siang hari, malam hari, dan ada pula yang melaksanakan dari siang sampai malam hari.

Pada masyarakat desa di Minangkabau ketika akan menyelenggarakan suatu pesta, masyarakat disekitarnya terlibat sebagai panitia pernikahan. (Dalam Suarman dan Arifin, 2000:

224) dijelaskan bahwa lebih kurang satu minggu sebelum pesta perkawinan diadakan, terlebih dahulu dibentuk panitia pelaksana. Namun seiring berjalannya waktu, kebiasaan-kebiasaan ini mengalami perubahan dan mulai hilang di Minangkabau.

Nagari yang mengalami perubahan pelaksanaan pesta perkawinan di Minangkabau salah satunya adalah Nagari Kampung Batu Dalam. Nagari ini merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok merupakan sebuah nagari yang memiliki luas wilayah 26,00 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduknya 11.582 jiwa. Terletak di ketinggian 1.300-1.600 meter di atas permukaan laut membuat sektor mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar bertani (Data BPS Kabupaten Solok 2018). Di nagari ini masyarakat melaksanakan pesta perkawinan mulai dari siang hari hingga ke malam hari. Adapun rangkaian kegiatan yang biasanya dilaksanakan sebelum penyelenggaraan pesta perkawinan yaitu *mamanggia*, *mangolak*, *mamangek*, akad nikah baru kemudian pesta.

Pada penyelenggaraan pesta perkawinan di Nagari Kampung Batu Dalam, melibatkan masyarakat sekitar baik laki-laki maupun perempuan, bentuk keterlibatannya yaitu sanak keluarga dan tetangga serta masyarakat sekitar datang ke rumah calon pengantin, masyarakat yang datang tidak hanya kaum sesuku saja, namun juga berbeda suku tetap datang sebagai bentuk partisipasinya, tujuannya adalah untuk membantu pihak yang akan berpesta menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan saat pesta. Tradisi ini sudah ada dan berjalan sejak lama serta menjadi sebuah keharusan tersendiri bagi masyarakat untuk saling membantu dan juga momen *babagi carito* (berbagi cerita/pengalaman) bagi para pemuda-pemudi yang berjumpa disana, kerabat jauh yang berkumpul saat akan mengadakan pesta, ini juga merupakan bentuk solidaritas masyarakat dalam rangka menciptakan hubungan yang erat antar sesama dalam wujud tolong menolong saat akan melaksanakan suatu hajatan dalam hal ini pesta perkawinan. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk membantu pihak yang akan berpesta berupa sumbangan sembako dan sebagai tenaga kerja. Namun beberapa kegiatan-kegiatan masyarakat seperti ini sudah mulai berangsur hilang. Hal ini dikarenakan masuknya inovasi baru bagi masyarakat, diantaranya adalah penggunaan jasa *Palaminan* (jasa penyewaan tenda dan perlengkapan pesta perkawinan) yang dibawa masuk oleh para Elit desa. Elit desa yang dimaksud disini adalah orang-orang terpandang yang memiliki akses keluar desa yang hidup berkecukupan, mereka yang pergi berdagang ke kota dan juga anak-anak nagari yang menuntut ilmu di kota.

Jasa penyewaan peralatan pesta perkawinan atau jasa Palaminan sudah mulai lazim di daerah perdesaan. Sebelumnya ditemukan pemakaian jasa palaminan pada masyarakat Minangkabau hanya di kawasan perkotaan saja, namun untuk sekarang ini masyarakat perdesaan sudah mulai konsumtif. Penggunaan Jasa Palaminan di Kampuang Batu Dalam mulai ramai semenjak tahun 2012 hingga sekarang menurut salah seorang penyedia jasa palaminan untuk masyarakat kampung batu dalam, ia menjelaskan bahwa sebelum tahun 2012 permintaan akan jasa pelaminan dan rias pengantin ditempatnya hanya berkisar 4 sampai 5 kali setahun, namun setelah tahun 2012 permintaan akan jasa pelaminan serta permintaan model palaminan yang lebih modern meningkat pesat, ia menambahkan pada tahun 2018 ia telah menyediakan jasa pelaminan untuk resepsi pesta perkawinan hanya pada masyarakat Nagari Kampuang Dalam saja kurang lebih sekitar 40 resepsi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat untuk mengadopsi cara melaksanakan pesta perkawinan yaitu: *pertama*, pendidikan masyarakat yang sudah mulai maju, banyak anak-anak mereka yang sudah mulai menempuh pendidikan di kota yang kemudian berpengaruh pada tingkat selera dan gaya hidupnya, *kedua*, perekonomian dan mata pencaharian masyarakat nagari yang mulai berkembang. Sebelumnya fokus mata pencaharian masyarakat hanya bertani, seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan dari yang hanya fokus menanam Merkisa sampai akhirnya berpindah bercocok tanam berbagai jenis sayur-saruan dan ubi-ubian. Selanjutnya peningkatan pada sektor perdagangan, masyarakat di nagari ini banyak yang memilih berdagang baik berdagang hasil pertanian mereka dan masyarakat nagari ke luar daerah Sumatera Barat maupun berdagang kebutuhan pokok sampai kebutuhan tambahan, hal ini terlihat dengan adanya beberapa mini market, toko pakaian, toko bangunan, toko furniture dan lain sebagainya di Nagari ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat sudah mulai mengalami kemajuan baik itu disektor ekonomi, mata pencaharian dan pendidikan. Dari beberapa faktor tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan juga aktifitas masyarakat yang semakin kompleks sehingga masyarakat tidak memiliki banyak waktu untuk saling membantu satu sama lain.

Selanjutnya, alasan mereka memilih jasa palaminan adalah 1). Selera dan gaya hidup, dikarenakan oleh perekonomian masyarakat yang mulai meningkat sehingga menimbulkan keinginan-keinginan untuk tampil dan terlihat lebih baik dimata masyarakat. 2) lebih mudah dimana mereka hanya terima beres tanpa harus banyak melibatkan tenaga kerja. 3) Prastise.

Dengan adanya pergeseran tersebut, ternyata berdampak pada keterlibatan masyarakat dalam melakukan kerjasama untuk menolong warganya dalam melaksanakan pesta perkawinan yang mengakibatkan perubahan solidaritas dalam masyarakat nagari Kampung Batu Dalam.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang permasalahan ini dengan judul “Perubahan Solidaritas Masyarakat Perdesaan Dalam Penyelenggaraan Pesta Perkawinan (Studi pada masyarakat Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok)”.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Tradisi-tradisi penyelenggaraan pesta perkawinan di Minangkabau menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang turun temurun yang dilakukan masyarakat dalam kasus ini oleh komunitas masyarakat di Nagari Kampung Batu Dalam, Namun dengan perkembangan zaman yang semakin modern kehadiran sebuah jasa pelaminan sudah diminati masyarakat. Sehingga sebagian dari masyarakat ini kehilangan peranya. Untuk menjawab permasalahan perubahan yang berkaitan dengan tradisi dan solidaritas masyarakat dalam membantu penyelenggaraan pesta perkawinan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan pelaksanaan pesta perkawinan yang terjadi di Nagari Kampung Batu Dalam, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok?
2. Bagaimana konsekuensi yang terjadi pada solidaritas sosial sebagai akibat dari perubahan pelaksanaan perkawinan di Nagari Kampung Batu Dalam, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan pelaksanaan perkawinan di Nagari Kampung Batu Dalam, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok.
2. Mengidentifikasi konsekuensi-konsekuensi yang terjadi yang berhubungan dengan solidaritas sosial sebagai akibat dari perubahan pelaksanaan perkawinan di Nagari Kampung Batu Dalam, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

### 1.4.1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi, terutama kajian Perubahan Sosial dan Sosiologi Kebudayaan.

### 1.4.2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan referensi bagi masyarakat, pelajar dan mahasiswa dalam memahami perubahan sosial budaya yang terjadi disekitarnya.
- b. Sebagai landasan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang perubahan-perubahan tradisi yang ada dalam suku-suku bangsa di Indonesia.

